

STRATEGI
7 PILAR
KEBERHASILAN
KOPERASI
MERAH PUTIH



RUDY C. TARUMINGKENG

*Rudy C Tarumingkeng: Strategi 7 Pilar Keberhasilan
Koperasi Merah Putih*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih (1978-1988)

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar IPB-University (2005-2006)

Ketua Senat Akademik IBM-ASMI

© RUDYCT e-PRESS

rudyc75@gmail.com

Bogor, Indonesia

20 Juni 2025

Strategi 7 Pilar Keberhasilan Koperasi Merah Putih

Berikut penjelasan formal dan akademik mengenai **Koperasi Merah Putih** di Indonesia:

Latar Belakang dan Filosofi

- **Inisiasi Pemerintah Pusat.** Program ini digagas oleh Presiden Prabowo Subianto melalui *Instruksi Presiden No.9 Tahun 2025*, disahkan pada 27 Maret 2025, dengan sasaran pendirian **80.000 koperasi desa/kelurahan Merah Putih** hingga Juli 2025 (kompasiana.com).
 - Filosofi pembentukan dibangun di atas prinsip **gotong royong, kekeluargaan**, serta **partisipasi aktif masyarakat** desa, sejalan dengan spirit koperasi Bung Hatta sebagai lembaga pemberdayaan demokratis dan mandiri (antaranews.com).
-

Kronologi Implementasi

1. **Februari 2025:** Retret kepala daerah di Magelang, Presiden menekankan pentingnya ketahanan pangan lewat koperasi desa (kumparan.com).
2. **3 Maret 2025:** Rapat di Istana menetapkan target 80.000 unit, yang akan resmi diluncurkan bertepatan Hari Koperasi Nasional, 12 Juli 2025 (kumparan.com).

3. **30 Juni 2025:** Target seluruh koperasi telah terbentuk dan terdaftar resmi; operasional diharapkan mulai pada 28 Oktober 2025 (badanpangan.go.id).
-

Tujuan dan Manfaat

- **Ketahanan pangan dan pemerataan ekonomi:** mengurangi ketergantungan pada tengkulak dan memperpendek rantai pasok (detik.com).
 - **Peningkatan kesejahteraan masyarakat desa** melalui:
 - Unit **simpan-pinjam** sebagai alternatif permodalan (detik.com),
 - Gerai sembako, apotek, klinik, cold storage, logistik, dan distribusi pupuk (detik.com).
 - **Inklusi keuangan dan lapangan kerja**, sekaligus **kontrol inflasi** regional .
 - **Modernisasi tata kelola koperasi**, didukung pelatihan, pendampingan, dan pengawasan oleh satgas serta OJK dan Kejaksaan Agung .
-

Model Pembentukan

Tiga model implementasi koperasi Merah Putih:

1. **Pendirian baru** di desa/kelurahan tanpa koperasi.
 2. **Pengembangan** koperasi yang sudah aktif.
 3. **Revitalisasi** koperasi yang kurang aktif atau penggabungan antar-koperasi (detik.com, detik.com).
-

Tantangan dan Kritik Akademik

- Kritik muncul terkait pendekatan yang terkesan **top-down / industrialisasi koperasi**, bukan pemberdayaan berbasis lokal. Dikhawatirkan sulit mewujudkan partisipasi sejati - seperti era KUD zaman Orde Baru .
 - Para ahli menegaskan bahwa **kesiapan sosial dan pendidikan berkoperasi** sangat penting agar koperasi tidak sekadar berdiri secara administrasi, melainkan mampu berkembang berkelanjutan .
-

Contoh Kasus—Implementasi Lokal

- **Sulawesi Selatan**: hingga 17 Juni 2025, terbentuk 2.172 unit dan sudah berbadan hukum, disertai pengawasan oleh OJK dan pelatihan manajemen (bisnis.com).
 - **Papua dan Maluku**: hampir separuh desa sudah memiliki badan hukum koperasi Merah Putih; di Maluku, sudah lebih dari 900 unit (bisnis.com).
-

Narasi Kasus: Koperasi Merah Putih sebagai Pemersatu Ekonomi Desa

Secara naratif akademik, koperasi Merah Putih dirancang sebagai **motor ekonomi desa modern**, dengan peran ganda sebagai lembaga keuangan dan distribusi. Lewat **unit usaha terpadu** (sembako, klinik, simpan-pinjam, cold storage), koperasi memfasilitasi solusi atas kendala distribusi, modal, dan ketimpangan harga.

Meski begitu, kelangsungan model ini akan sangat ditentukan oleh **pendidikan nilai berkoperasi**, konsistensi pendampingan, dan **budaya partisipasi warga**. Tanpa itu, koperasi akan menjadi instrumen

administratif semata—hanya berfungsi layaknya “pabrik koperasi” terpusat, bukan sebagai lembaga pemberdayaan sejati.

Kesimpulan

- **Koperasi Merah Putih** adalah inovasi strategis nasional yang mengintegrasikan **ketahanan pangan, pemerataan ekonomi, dan inklusi keuangan** di desa.
 - Program ini telah resmi diluncurkan pada **12 Juli 2025**, berangkat dari amanah presiden dan Inpres 9/2025.
 - Keberhasilan jangka panjang bergantung pada **pendidikan sosial, partisipasi masyarakat, serta efektivitas sistem pendampingan dan pengawasan**.
-

Berikut penjabaran lebih lanjut tentang **Koperasi Merah Putih** di Indonesia secara formal dan akademik, dilengkapi aspek regulasi, tata kelola, unit usaha, serta tantangan strategis:

1. Dasar Hukum dan Instrumen Kebijakan

- Berangkat dari **Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2025**, tertanggal 27 Maret 2025, yang menargetkan pembentukan **80.000 koperasi desa/kelurahan** dengan model **terpadu dan holistik** (setneg.go.id, peraturan.bpk.go.id).
- Instruksi ini mengatur pembentukan melalui tiga alternatif: **pendirian baru, pengembangan koperasi aktif, dan revitalisasi koperasi tak aktif** (setneg.go.id).

- Delapan belas kementerian/lembaga terkait beserta pemerintah daerah diberi mandat untuk menyusun model bisnis, mengalokasikan anggaran (APBN/APBD), dan mengkoordinasikan implementasi program (setneg.go.id).
-

2. Unit Usaha Terintegrasi

Koperasi Merah Putih dirancang sebagai **sentra ekonomi lokal** dengan setidaknya **tujuh jenis gerai usaha** yang disesuaikan dengan potensi desa/kelurahan setempat:

1. **Gerai Sembako** (kophub)
2. **Simpan-pinjam** (kopbank)
3. **Apotek dan Klinik desa**
4. **Cold storage/ pergudangan**
5. **Logistik & distribusi**
6. **Kantor koperasi** dan administrasi
7. **Usaha tambahan lokal lainnya** (beritapelitakarawang.com, merahputih.kop.id, setneg.go.id, wantimpres.go.id).

Tujuan unit-unit ini mencakup:

- Menekan harga di tingkat konsumen
 - Meningkatkan harga di tingkat petani → memperbaiki Nilai Tukar Petani (NTP)
 - Memotong rantai pasok dan memperpendek hubungan produsen-konsumen
 - Menekan praktik tengkulak dan rentenir, serta meningkatkan inklusi keuangan (merahputih.kop.id).
-

3. Tata Kelola & Mekanisme Operasional

- Pembentukan pengurus koperasi dilakukan melalui **Musyawarah Desa Khusus (Musdesus)** dan dikelola oleh **Notaris Pembuat Akta Koperasi (NPAK)** via Sistem Administrasi Badan Hukum (SABH) (merahputih.kop.id).
 - Susunan pengurus: minimal Ketua, Wakil Ketua Bidang Usaha, bersama anggota (jumlah ganjil, inklusif perempuan), pengawas ex-officio dari Kepala Desa (tirto.id).
 - Pengurus memiliki tanggung jawab menyusun Rencana Kerja & RAPBK, laporan keuangan, serta memastikan profesionalitas dan kepatuhan hukum (tirto.id).
 - Target operasional awal: **legalitas tuntas per akhir Juni 2025**, dan operasional jalan maksimal **28 Oktober 2025** .
-

4. Peran Satgas & Jaringan Pendukung

- Terbentuk **Satgas Kopdes Merah Putih**, dipimpin oleh Menko Bidang Pangan, beranggotakan kementerian, pemda, OJK, BPKP, Kejaksaan, dan lembaga lain, bertugas monitoring, evaluasi, dan supervisi (setkab.go.id).
 - Kolaborasi dilakukan dengan **BUMDes**, BRI Link, BNI Link, PT Pos, dan lembaga lain untuk memperkuat sistem distribusi dan layanan keuangan desa (setkab.go.id).
-

5. Progres di Lapangan

- Per 8 Mei 2025: tercatat **9.835 unit** sudah terbentuk nasional (setkab.go.id).

- Di **Sulsel**, Pemprov bersama Kanwil Kemenkum sedang percepat legalisasi (sulselprov.go.id).
 - **Malang** menargetkan musyawarah di 57 kelurahan akhir Mei, legalisasi akhir Juni, dipantau langsung oleh wali kota (malangkota.go.id).
-

6. Tantangan & Prospek Implementasi

Menurut kajian ICCI (April 2025), koperasi ini menghadapi lima tantangan utama:

1. **Skala ekonomi** satu unit koperasi desa mungkin kecil
2. **Kapabilitas SDM** pengurus dan manajemen
3. Risiko **elite capture** oleh pihak tertentu
4. Potensi **fraudulent/fraud**, dan
5. **Keberlanjutan jangka panjang** (icci.id).

Mitigasi strategi:

- Fokus pada bisnis inti berdasarkan potensi lokal
 - Konsolidasi antar koperasi untuk kekuatan pasar
 - Intervensi pendampingan berbasis asesmen kebutuhan
 - Pengawasan ketat dan kolaborasi lintas sektor (malangkota.go.id, icci.id).
-

7. Analisis Strategis & Refleksi Akademik

Sebagai **kasus perubahan organisasi**:

- Bersifat **top-down transformasi ekonomi**, menghadirkan tekanan struktural untuk pembentukan dan operasional massal koperasi.

- Menghadirkan peluang untuk membahas **aligning structure dengan budaya**—apakah kultur gotong royong lokal dapat menyatu dengan model usaha yang diciptakan dari atas?
 - Studi ideal: bagaimana koperasi ini membangun **trust, collective identity, dan learning capabilities** di masyarakat desa, serta bagaimana SDM dikembangkan agar mampu membaca potensi wilayah dan menjalankan unit usaha.
 - Juga, relevan untuk membahas isu **governance dilemmas**, seperti elitisme, manajemen keuangan, dan akuntabilitas dalam konteks lokal.
-

Kesimpulan

Koperasi Merah Putih adalah **upaya nasional** untuk mengaktualkan ekonomi kerakyatan melalui pembangunan sistem koperasi modern di desa. Struktur, unit usaha, dan dukungan kebijakan sudah tersedia. Namun, keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada:

- **Kapabilitas lokal (SDM & manajerial)**
 - **Partisipasi dan trust warga**
 - **Pengawasan dan pendampingan berkelanjutan**
 - **Kemampuan adaptasi model usaha terhadap potensi wilayah**
-

Perbandingan antara **Koperasi Merah Putih di Indonesia** dan **Credit Union (CU) di Amerika Serikat** mencerminkan perbedaan pendekatan budaya, kelembagaan, dan orientasi pasar. Namun keduanya tetap berakar pada prinsip *cooperative economics*—yakni kepemilikan bersama dan pengelolaan demokratis oleh anggotanya. Berikut analisis perbandingan formal dan akademik:

TABEL PERBANDINGAN: Koperasi Merah Putih vs. Credit Union di AS

Aspek	Koperasi Merah Putih (Indonesia)	Credit Union (USA)
Definisi	Koperasi multi-usaha desa/kelurahan yang dibentuk secara nasional berdasarkan Inpres 9/2025	Lembaga keuangan non-profit milik anggota yang beroperasi secara lokal dan berbasis keanggotaan
Tujuan Utama	Pemberdayaan ekonomi rakyat desa, ketahanan pangan, pengurangan rantai pasok, inklusi finansial	Memberikan layanan keuangan dengan biaya rendah kepada anggotanya, meningkatkan kesejahteraan keuangan komunitas lokal
Bentuk Usaha	Multi-unit (sembako, logistik, klinik, simpan pinjam, dll.) dalam satu entitas koperasi	Fokus pada jasa keuangan: tabungan, pinjaman, kartu kredit, hipotek, dll.

*Rudy C Tarumingkeng: Strategi 7 Pilar Keberhasilan
Koperasi Merah Putih*

Aspek	Koperasi Merah Putih (Indonesia)	Credit Union (USA)
Pendiri	Pemerintah pusat melalui instruksi langsung	Komunitas lokal, pekerja, gereja, atau kelompok berbasis kesamaan profesi/lokasi
Sumber Dana Awal	APBN/APBD, hibah pemerintah, partisipasi desa	luran anggota, tabungan sukarela, akumulasi laba, investasi komunitas
Regulasi	Kementerian Koperasi dan UKM, OJK, Satgas Nasional	Diatur oleh National Credit Union Administration (NCUA), dijamin Federal (NCUSIF)
Skala & Jangkauan	Nasional, menargetkan 80.000 koperasi baru di seluruh desa/kelurahan Indonesia	5.000+ CU aktif di seluruh AS, melayani lebih dari 135 juta anggota
Kepemimpinan & Manajemen	Ditetapkan oleh musyawarah desa, sebagian besar ditunjuk	Dipilih oleh anggota secara demokratis, 1 orang = 1 suara
Peran Teknologi	Masih terbatas, dalam tahap pengembangan	Digital banking, aplikasi mobile, AI-based risk scoring sudah umum
Profitabilitas	Non-profit, surplus untuk layanan dan penguatan koperasi	Non-profit, surplus dikembalikan ke anggota sebagai dividen, bunga rendah, atau layanan tambahan

Aspek	Koperasi Merah Putih (Indonesia)	Credit Union (USA)
Tantangan	Kapasitas SDM lokal, elite capture, keberlanjutan usaha, trust masyarakat	Kompetisi dengan bank komersial besar, adopsi teknologi baru, regulasi ketat
Budaya Kelembagaan	Berakar pada gotong royong, musyawarah desa	Berakar pada mutualisme, solidaritas komunitas, akuntabilitas demokratis

✦ PENJELASAN AKADEMIK & NARATIF

ID KOPERASI MERAH PUTIH: Pembangunan Top-Down Berbasis Gotong Royong

Koperasi Merah Putih adalah bentuk modernisasi koperasi desa yang bertujuan memberdayakan ekonomi rakyat secara struktural. Namun, karena berasal dari inisiatif pemerintah pusat, banyak proses pembentukannya bersifat **top-down**, dengan potensi masalah *ownership* di tingkat lokal. Dalam konteks perubahan organisasi, ia mencerminkan **pendekatan rekayasa kelembagaan**.

Kasus pembelajaran: dapat dianalisis sebagai transformasi sistemik melalui kebijakan negara dan tantangan perubahan budaya manajerial di desa.

us CREDIT UNION: Evolusi Organik & Demokratis dari Komunitas

Credit Union di AS adalah produk dari kebutuhan komunitas akan akses keuangan yang adil dan rendah biaya. Ia tumbuh **organik dari bawah ke atas (bottom-up)**, dan dikelola langsung oleh dan untuk anggota.

Keberhasilannya terletak pada *trust*, digitalisasi, dan pengelolaan risiko yang canggih, serta adaptasi pada kebutuhan spesifik anggotanya.

Kasus pembelajaran: model CU mencerminkan **sustainability berbasis komunitas**, dengan pendekatan penguatan kelembagaan jangka panjang.

REFLEKSI MANAJEMEN DAN PELAJARAN STRATEGIS

Aspek Strategis	Koperasi Merah Putih	Credit Union
Change Management	Pendekatan direktif, cepat, risiko resistensi tinggi	Evolusi bertahap, legitimasi tinggi
Governance	Berisiko birokratis, butuh pengawasan	Demokratis, transparan
Pembelajaran Organisasi	Masih dalam tahap pembentukan budaya belajar	Sudah mapan, adaptif
Model Bisnis	Multi-usaha, berorientasi penyediaan barang & jasa	Monoline: keuangan personal komunitas
Resiliensi Digital	Baru dibangun	Tinggi: adopsi mobile, AI, fintech

KESIMPULAN ANALITIS

- **Koperasi Merah Putih** mewakili model pembangunan koperasi sebagai alat strategis nasional untuk pengurangan ketimpangan dan peningkatan ketahanan lokal, namun memerlukan waktu untuk membangun partisipasi, kapabilitas, dan akuntabilitas.

- **Credit Union** adalah contoh sukses model kelembagaan ekonomi komunitas yang tahan uji zaman dan teknologi, berbasis partisipasi, pelayanan keuangan, dan pengelolaan risiko.
-

 **REKOMENDASI PEMBELAJARAN**

1. **Studi banding** untuk mahasiswa manajemen pembangunan dan ekonomi sosial: membandingkan *policy-driven cooperatives* vs *community-driven cooperatives*.
 2. **Simulasi kelas**: desain ulang koperasi Merah Putih agar lebih demokratis dan berbasis digital (CU-style).
 3. **Analisis risiko kelembagaan**: eksplorasi governance failure vs. social capital enhancement.
-

Hambatan masa lampau

Meskipun koperasi telah menjadi bagian dari struktur ekonomi nasional sejak masa kemerdekaan, banyak hambatan struktural dan kultural yang membuatnya belum optimal dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat desa. Penjelasan ini akan dibagi menjadi tiga bagian: **(1) sebab kegagalan koperasi konvensional, (2) tantangan khusus koperasi di desa, dan (3) syarat keberhasilan Koperasi Merah Putih.**

1. Mengapa Banyak Koperasi di Indonesia Belum Mampu Meningkatkan Taraf Hidup?

a. Ketergantungan pada Bantuan Pemerintah

Banyak koperasi terbentuk karena dorongan proyek atau program pemerintah, bukan karena kebutuhan nyata masyarakat. Ini menyebabkan:

- Kepemilikan lemah (low sense of ownership)
- Partisipasi semu: koperasi hanya aktif ketika ada insentif luar

b. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Rendah

- Pengurus koperasi sering tidak memiliki pelatihan manajerial atau akuntansi yang memadai.
- Minimnya literasi keuangan dan digital menghambat pengembangan koperasi yang adaptif.

c. Sistem Pengawasan dan Tata Kelola Lemah

- Tidak semua koperasi memiliki sistem akuntabilitas yang kuat.
- Korupsi internal, manipulasi laporan keuangan, dan “koperasi abal-abal” merusak kepercayaan publik.

d. Tidak Relevan dengan Kebutuhan Anggota

- Banyak koperasi tidak lagi menjawab kebutuhan ekonomi utama anggotanya (misalnya pembiayaan produksi pertanian, pemasaran hasil panen, dll).
- Unit usaha tidak sesuai dengan potensi lokal.

e. Rendahnya Dukungan Teknologi dan Inovasi

- Koperasi kurang mengadopsi teknologi informasi, sehingga sulit bersaing dengan pelaku usaha lain.
 - Tidak terintegrasi dengan sistem logistik, keuangan digital, atau e-commerce.
-

2. Tantangan Khusus Koperasi Pedesaan

- **Dominasi Tengkulak dan Rentenir:** Petani atau nelayan lebih akrab dengan "akses cepat" dari tengkulak walau merugikan.
 - **Kultur Ekonomi Subsisten:** Banyak warga desa belum terbiasa dengan model usaha kolektif atau tata kelola kelembagaan.
 - **Jarak Geografis dan Infrastruktur Lemah:** Distribusi logistik sulit, menghambat efektivitas koperasi desa yang memasarkan hasil ke kota.
-

3. Bagaimana Koperasi Merah Putih Dapat Sukses?

A. Pendekatan Sistemik dan Berbasis Komunitas

"Jangan sekadar mendirikan koperasi, tetapi bangun jiwa berkoperasi." – Muhammad Hatta

Untuk itu, koperasi Merah Putih harus menyentuh akar budaya desa dan menjadi milik masyarakat itu sendiri.

Kunci keberhasilan:

1. Pendidikan dan Pelatihan Intensif

- Literasi koperasi, keuangan, manajemen, dan digitalisasi harus menjadi program wajib.
- Pengurus dipilih bukan hanya karena status sosial, tapi karena kapabilitas.

2. Model Usaha Terintegrasi dan Kontekstual

- Tidak boleh seragam. Harus sesuai potensi lokal (misalnya peternakan di NTT, perikanan di Maluku, hortikultura di Bogor).
- Unit simpan-pinjam, logistik, dan pemasaran harus menyatu.

3. Digitalisasi dan Integrasi Teknologi

- Gunakan aplikasi koperasi berbasis mobile.
- Integrasi dengan sistem pembayaran (QRIS, e-wallet), logistik (Pos Indonesia), dan pencatatan (cloud-based accounting).

4. Kemitraan Strategis

- Kolaborasi dengan BUMN, BUMDes, startup logistik dan agritech.
- Membangun **ekosistem koperasi**, bukan entitas berdiri sendiri.

5. Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas

- Audit rutin dan keterbukaan laporan keuangan.
- Pelibatan warga dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah dan voting.

6. Insentif Berbasis Kinerja

- Berikan penghargaan bagi koperasi desa yang berhasil menaikkan pendapatan anggota, meningkatkan volume produksi, atau memberdayakan perempuan dan pemuda.

■ Studi Kasus Ilustratif (Fiktif Berdasarkan Potensi Nyata)

Desa Cikalong, Bogor

- Sebelum Koperasi Merah Putih: petani sayur menjual ke tengkulak dengan harga Rp1.500/kg.
- Setelah koperasi didirikan: koperasi membeli langsung Rp2.200/kg dan menjual ke pasar digital.
- Dilengkapi gudang pendingin dan mitra logistik.
- Tahun pertama: omzet meningkat 300%, 22 pemuda dilibatkan dalam tim distribusi digital.

🎓 Penutup Reflektif: Mewujudkan Visi Bung Hatta

Muhammad Hatta menyebut koperasi sebagai "*alat perjuangan ekonomi rakyat*". Namun, perjuangan ini tidak boleh hanya simbolik atau administratif.

Koperasi Merah Putih berpotensi menjadi tonggak perubahan besar jika:

- Dikelola profesional, bukan politis.
- Mengakar pada kebutuhan riil masyarakat.
- Dibangun bersama komunitas, bukan sekadar dibentuk oleh kebijakan.

Berikut elaborasi komprehensif dan naratif tentang **bagaimana Koperasi Merah Putih dapat sukses di Indonesia**, agar benar-benar mewujudkan peningkatan taraf hidup masyarakat pedesaan dan mencerminkan cita-cita ekonomi kerakyatan seperti yang dirumuskan oleh Bung Hatta.

Kunci Sukses Koperasi Merah Putih: Pendekatan Sistemik, Adaptif, dan Berbasis Masyarakat

1. Membangun "Sense of Ownership" Warga Desa

Koperasi tidak bisa hanya "*dibentuk*", tetapi harus "*dilahirkan*" dari kebutuhan nyata masyarakat.

Agar Koperasi Merah Putih tidak menjadi proyek administratif semata, maka partisipasi warga harus bersifat substantif. Hal ini dapat dilakukan melalui:

- **Dialog desa:** penyusunan koperasi diawali dari musyawarah terbuka tentang masalah ekonomi setempat.
- **Penetapan pengurus oleh warga**, bukan dari atas ke bawah (top-down).
- **Skema insentif berbasis kontribusi anggota**, seperti bonus loyalitas, skema bagi hasil, atau diskon untuk pembelian di koperasi.

 *Contoh konkret:* Dalam pembentukan koperasi di Desa Salatiga, seluruh petani diundang untuk menyampaikan keluhannya terkait tengkulak. Koperasi dibentuk dari inisiatif mereka sendiri, dan sejak itu, keterlibatan anggota mencapai 85%.

2. Profesionalisasi Manajemen Koperasi Desa

Meskipun koperasi bersifat gotong royong, pengelolaannya harus **berstandar bisnis profesional** agar koperasi tidak sekadar menjadi “organisasi sosial”, tetapi juga “organisasi ekonomi”.

Langkah penting:

- Rekrut dan latih **manajer koperasi** secara khusus.
- Bangun **SOP operasional**: pengadaan barang, pencatatan transaksi, pelaporan, dan pengelolaan risiko.
- Kembangkan sistem **akuntansi digital** yang transparan dan terhubung ke dashboard kabupaten/provinsi.

🎓 *Rekomendasi pembelajaran*: program pelatihan singkat untuk pemuda desa (misalnya “Mini-MBA for Cooperative Leaders”) bisa diluncurkan oleh dinas koperasi bersama universitas.

3. Menyediakan Produk dan Layanan Sesuai Kebutuhan Lokal

Model koperasi jangan diseragamkan. Harus disesuaikan dengan **karakter ekonomi lokal**:

- Wilayah nelayan → koperasi dengan unit cold storage dan pengolahan hasil laut.
- Wilayah petani → koperasi dengan unit pupuk, benih, dan pemasaran.
- Wilayah wisata → koperasi dengan unit oleh-oleh dan homestay berbasis warga.

📖 *Prinsip*: koperasi bukan cabang supermarket atau bank — tetapi perpanjangan tangan ekonomi warga yang *kontekstual*.

4. Transformasi Digital sebagai Tulang Punggung

Koperasi harus mengadopsi teknologi agar efisien dan transparan:

✓ **Aplikasi koperasi:** untuk transaksi anggota, laporan keuangan, dan belanja online.

✓ **Sistem pembayaran digital:** integrasi QRIS, e-wallet, dan transfer antar koperasi.

✓ **Platform pemasaran digital:** koperasi sebagai agregator produk lokal ke marketplace nasional/internasional.

💡 *Studi banding:* Credit Union di AS dan koperasi Jepang telah membangun aplikasi mobile yang memungkinkan anggota melihat saldo, meminjam dana, atau membeli barang langsung dari smartphone mereka.

5. Kemitraan Strategis dan Ekosistem Pendukung

Koperasi tidak bisa berdiri sendiri. Harus didukung oleh jaringan dan institusi pendamping:

- **BUMDes** → menjadi mitra operasional atau co-investor.
- **PT Pos Indonesia & Gojek** → mitra logistik.
- **Bank Himbara (BRI, BNI, Mandiri)** → mitra keuangan dan permodalan.
- **Startup agritech dan fintech** → mitra teknologi dan pasar.

■ *Prinsip membangun ekosistem:* koperasi sebagai simpul lokal dari rantai pasok nasional.

6. Tata Kelola dan Akuntabilitas

Kepercayaan anggota adalah aset terbesar koperasi.

Untuk itu, perlu:

- Audit rutin oleh pihak eksternal (bukan hanya internal koperasi).
- Laporan keuangan terbuka melalui papan pengumuman atau aplikasi.
- Pengawasan oleh OJK, BPKP, dan Kejaksaan sebagai penjamin integritas.

🚫 *Studi kasus negatif*: banyak koperasi gagal karena laporan fiktif dan penggelapan dana — pengurus menganggap koperasi seperti “warung pribadi”.

7. Model Bisnis Berbasis Nilai dan Dampak Sosial

Ukuran keberhasilan koperasi Merah Putih bukan hanya laba, tetapi juga:

- Berapa anggota yang terhindar dari tengkulak?
- Berapa perempuan yang menjadi pengurus?
- Berapa hasil panen yang bisa dijual lebih mahal?
- Seberapa banyak anak muda yang bergabung dalam koperasi?

🎯 *Dampak sosial koperasi* menjadi metrik utama — bukan sekadar neraca keuangan.

🏁 PENUTUP: Menuju Koperasi Modern Berkarakter Indonesia

Agar **Koperasi Merah Putih sukses**, ia harus:

1. **Berakar di tanah lokal**, bukan hanya berasal dari pusat.
2. **Bernafas teknologi**, tetapi tetap bernyawa gotong royong.
3. **Dikelola profesional**, namun tetap berpihak pada rakyat kecil.

Dengan pendekatan yang adaptif, digital, dan berbasis kebutuhan komunitas, koperasi Merah Putih berpeluang menjadi warisan

kelembagaan baru Indonesia — yang tidak hanya menaikkan pendapatan, tetapi juga **memulihkan martabat ekonomi rakyat desa.**

Judul: Buku Mini Edukasi:

"7 Strategi Sukses Koperasi Merah Putih"

Penulis: Rudy C. Tarumingkeng

Kata Pengantar

Koperasi Merah Putih adalah inisiatif strategis nasional yang bertujuan memperkuat ketahanan ekonomi desa melalui penguatan lembaga koperasi. Buku ini disusun sebagai panduan edukatif bagi pengelola koperasi, mahasiswa, serta pengambil kebijakan untuk memahami dan menerapkan strategi sukses koperasi secara kontekstual.

Strategi 1: Membangun Rasa Memiliki (Sense of Ownership)

Sukses koperasi berawal dari keterlibatan aktif warga desa. Koperasi bukanlah titipan proyek, melainkan lahir dari kebutuhan nyata masyarakat. Dialog terbuka desa, partisipasi dalam pemilihan pengurus, dan skema insentif berbasis kontribusi akan meningkatkan keterikatan warga.

Strategi 2: Profesionalisasi Manajemen Koperasi

Koperasi desa harus dikelola secara profesional dengan standar manajemen modern. Pengurus dan staf koperasi perlu mendapatkan pelatihan dasar manajemen, akuntansi, dan pemasaran. Sistem

operasional standar (SOP), dashboard digital, dan pelaporan transparan sangat penting.

Strategi 3: Menyesuaikan Usaha dengan Potensi Lokal

Tidak ada satu model koperasi untuk semua desa. Wilayah nelayan memerlukan koperasi dengan cold storage; daerah agrikultur membutuhkan koperasi yang fokus pada pupuk, alat pertanian, dan pemasaran hasil tani. Koperasi harus menjadi solusi ekonomi lokal.

Strategi 4: Transformasi Digital

Teknologi adalah fondasi koperasi modern. Penggunaan aplikasi koperasi, sistem pembayaran digital (QRIS), pemasaran online, dan dashboard keuangan digital menjadikan koperasi lebih efisien dan akuntabel. Edukasi digital bagi anggota sangat diperlukan.

Strategi 5: Penguatan Kemitraan dan Ekosistem

Koperasi tidak dapat berjalan sendiri. Kemitraan dengan BUMDes, startup agritech, bank BUMN, logistik nasional, dan universitas menciptakan ekosistem pendukung yang kuat. Kolaborasi ini memperluas jaringan distribusi dan akses ke pasar.

Strategi 6: Tata Kelola dan Transparansi

Kepercayaan adalah aset terbesar koperasi. Audit eksternal, laporan keuangan terbuka, dan sistem pengawasan berlapis memastikan koperasi berjalan sesuai nilai dan hukum. Keterlibatan anggota dalam evaluasi rutin sangat dianjurkan.

Strategi 7: Fokus pada Dampak Sosial

Keberhasilan koperasi diukur dari peningkatan kesejahteraan anggota, pengurangan ketergantungan pada tengkulak, dan pemberdayaan perempuan dan pemuda desa. Koperasi yang baik bukan hanya efisien, tapi juga adil dan inklusif.

Penutup

Dengan menerapkan tujuh strategi ini secara konsisten dan adaptif, Koperasi Merah Putih dapat menjadi pilar transformasi ekonomi desa dan pewaris cita-cita besar Bung Hatta: ekonomi yang dikelola bersama untuk kemaslahatan seluruh rakyat.

Glosarium

- *Dashboard Digital*: Platform daring untuk memantau laporan dan aktivitas koperasi secara real-time.
- *Cold Storage*: Gudang pendingin untuk menyimpan hasil panen/perikanan agar tahan lama.
- *QRIS*: Sistem pembayaran digital nasional berbasis QR Code.
- *BUMDes*: Badan Usaha Milik Desa.

Daftar Pustaka

- Hatta, M. (1954). *Membangun Koperasi*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
 - Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2025). *Pedoman Umum Koperasi Merah Putih*.
 - NCUA. (2023). *Credit Union Governance Manual*.
 - World Bank. (2020). *Enabling the Business of Agriculture*.
-

7 STRATEGI SUKSES KOPERASI MERAH PUTIH



- 1** Membangun “Sense of Ownership” Warga Desa 
- 2** Profesionalisasi Manajemen Koperasi Desa 
- 3** Produk dan Layanan Sesuai Kebutuhan Lokal 
- 4** Transformasi Digital Sebagai Tulang Punggung 
- 5** Kemitraan Strategis dan Ekosistem Pendukung 
- 6** Tata Kelola dan Akuntabilitas 
- 7** Model Bisnis Berbasis Nilai dan Dampak Sosial 

Modul Pelatihan Koperasi Merah Putih untuk Desa dan Mahasiswa Manajemen

Judul: Membangun Koperasi Desa Modern: Strategi, Tata Kelola, dan Inovasi Digital

Target Peserta:

- Pengurus dan anggota koperasi desa
 - Mahasiswa manajemen (S1/S2)
 - Aparatur desa dan penyuluh ekonomi
-

Sesi 1: Pengenalan Koperasi Merah Putih

Tujuan: Memahami latar belakang, nilai, dan struktur koperasi Merah Putih.

Materi:

- Sejarah koperasi dan cita-cita Bung Hatta
 - Inpres No. 9 Tahun 2025 dan kerangka Koperasi Merah Putih
 - Nilai-nilai dasar koperasi: partisipasi, keadilan, solidaritas
- Aktivitas:** Diskusi kelompok: "Apa tantangan koperasi di desa kami?"
-

Sesi 2: Strategi 7 Pilar Keberhasilan Koperasi Merah Putih

Tujuan: Menjabarkan tujuh strategi kunci dan implementasinya.

Materi:

1. Sense of Ownership
2. Profesionalisasi manajemen
3. Produk & layanan sesuai lokalitas

4. Transformasi digital
5. Kemitraan & ekosistem
6. Tata kelola
7. Dampak sosial

Aktivitas: Simulasi desain koperasi berdasarkan potensi desa masing-masing.

Sesi 3: Tata Kelola, Struktur Organisasi, dan Keuangan Koperasi

Tujuan: Memahami struktur legal, pengelolaan keuangan, dan audit koperasi.

Materi:

- Struktur pengurus dan anggota
- Rencana kerja tahunan dan RAPBK
- Laporan keuangan koperasi: pencatatan & transparansi
- Pengawasan oleh OJK dan lembaga pendamping

Aktivitas: Studi kasus koperasi gagal dan sukses.

Sesi 4: Inovasi Teknologi dan Digitalisasi Koperasi

Tujuan: Mengenal alat dan aplikasi digital untuk pengelolaan koperasi.

Materi:

- Aplikasi koperasi digital
- Dashboard dan sistem inventaris
- Pemasaran digital produk koperasi

- Pembayaran digital (QRIS, e-wallet)
Aktivitas: Simulasi penggunaan aplikasi koperasi (mockup/demonstrasi)
-

Sesi 5: Rencana Tindak Lanjut dan Monitoring Evaluasi

Tujuan: Menyusun rencana aksi dan indikator keberhasilan koperasi.

Materi:

- Menyusun Visi-Misi koperasi desa
 - Indikator dampak sosial dan ekonomi
 - Strategi pelibatan pemuda dan perempuan
Aktivitas: Penyusunan *Action Plan* oleh peserta dan presentasi hasil
-

Refleksi dan Diskusi

Tujuan: Mendorong peserta merefleksikan pembelajaran dan merumuskan solusi lokal.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apa nilai utama koperasi bagi desa kami?
 2. Apa peran saya dalam keberhasilan koperasi?
 3. Bagaimana teknologi dapat mendukung koperasi kami?
 4. Siapa saja aktor yang perlu kami libatkan?
 5. Apa satu perubahan konkret yang bisa kami mulai minggu depan?
Metode: Diskusi kelompok, role play, dan pemetaan masalah dengan teknik fishbone atau SWOT.
-

Evaluasi Pelatihan dan Sertifikasi

- Tes pemahaman (pre-test dan post-test)
 - Penilaian kerja kelompok dan simulasi
 - Sertifikat partisipasi
-

Lampiran:

- Contoh AD/ART koperasi
 - Template laporan keuangan koperasi
 - Panduan penggunaan aplikasi koperasi
 - Glosarium istilah koperasi modern
-

Glosarium Istilah Koperasi Modern

- **AD/ART:** Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga yang mengatur dasar hukum, struktur, dan operasional koperasi.
- **Dashboard Digital:** Platform digital untuk memantau kegiatan, laporan keuangan, dan statistik koperasi secara real-time.
- **E-wallet:** Dompet digital untuk transaksi pembayaran melalui aplikasi.
- **Fishbone Diagram:** Teknik analisis penyebab masalah dengan struktur menyerupai tulang ikan.
- **Inpres:** Instruksi Presiden, bentuk kebijakan tertulis dari presiden kepada pejabat eksekutif.
- **OJK:** Otoritas Jasa Keuangan, lembaga negara yang mengatur dan mengawasi sektor jasa keuangan.
- **QRIS:** Quick Response Code Indonesian Standard, sistem pembayaran digital terintegrasi berbasis QR code.

- **RAPBK:** Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi, perencanaan keuangan tahunan koperasi.
 - **Sense of Ownership:** Rasa kepemilikan anggota terhadap lembaga koperasi yang mendorong partisipasi aktif.
 - **SWOT:** Teknik analisis strategis berdasarkan Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats.
-

Referensi:

- Hatta, M. (1954). *Membangun Koperasi*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
 - Kementerian Koperasi dan UKM RI (2025). *Panduan Koperasi Merah Putih*.
 - International Cooperative Alliance (ICA). (2019). *Cooperative Principles and Values*.
 - NCUA (2023). *Credit Union Governance Manual*.
 - World Bank. (2020). *Enabling the Business of Agriculture*.
 - Yusuf, M. (2022). *Digitalisasi Koperasi: Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
 - Suyatno, A. & Triwibowo, D. (2021). *Ekonomi Kerakyatan dan Pemberdayaan Desa*. Surakarta: UNS Press.
-

ChatGPT 4o (2025). Copilot for this article. Access date: 20 Juni 2025. Author's account. <https://chatgpt.com/c/68549334-ce64-8013-b38a-7cba140dd14a>